IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DI DESA MUARA SAMPARA KECAMATAN KAPOIALA KABUPATEN KONAWE SULAWESI TENGGARA

Oleh:
Faika Burhan
Elmy Selfiana Malik
Sarman
Abdul Latif
Sitti Hermina
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstact

This study aims to describe the Local Wisdom of the Community in Sampara Estuary Village, Kapoiala District, Konawe Regency, Southeast Sulawesi. This research is a qualitative description through interviews, observations and documentation in the field. The results showed that the local wisdom of the people of Sampara Estuary Village, Kapoiala District can be seen in the form of boat traffic and pincara activities. The manufacture and use of boats and pincara have been carried out since the 1960s, even according to previous information, pincara was used as a trade traffic route during the Konawe Kingdom. This is a form of community local wisdom that has been carried out since the past until now to maintain life (2) the solidarity attitude of community groups in Sampara Estuary Village, Kapoiala District is manifested in mutual cooperation activities in supporting development in Sampara Estuary Village. This mutual cooperation attitude is seen in social and cultural activities which are reflected in the simple behavior of the community in the spirit of togetherness. The togetherness of the Bugis, Makassarese and Tolaki ethnicities in Sampara Estuary Village can be seen from the attitude of solidarity and mutual respect that has been maintained until now.

Keywords: Identification, Local Wisdom, Sampara Estuary Communites

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Muara Sampara Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Masyarakat Desa Muara Sampara Kecamatan Kapoiala dapat dilihat dalam bentuk aktivitas lalu lintas perahu dan pincara. Pembuatan dan penggunaan perahu dan pincara sudah dilakukan sejak tahun 1960-an, bahkan menurut informasi sebelumnya pincara pernah digunakan sebagai jalur lalu lintas perdagangan pada masa Kerajaan Konawe. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat yang sudah dilakukan sejak dahulu hingga saat ini untuk mempertahankan kehidupan (2) sikap solidaritas kelompok masyarakat di Desa Muara Sampara Kecamatan Kapoiala terwujud dalam aktivitas gotong royong dalam mendukung pembangunan di Desa Muara Sampara. Sikap gotong royong tersebut terlihat dalam kegiatan sosial maupun budaya yang tercermin dalam perilaku masyarakat yang sederhana dalam jiwa kebersamaan. Kebersamaan etnis Bugis, Makassar dan Tolaki di Desa Muara Sampara terlihat dari sikap solidaritas dan sikap saling menghargai yang tetap terjaga hingga sekarang.

Kata Kunci : Identifikasi, Kearifan Lokal, Masyarakat Muara Sampara

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dibentuk, dikembangkan serta dilestarikan oleh masyarakat lokal sebagai cara bertahan dan dijadikan pegangan hidup masyarakat. Kearifan lokal mengandung mekanisme dan cara untuk bersikap, berperilaku serta bertindak yang dituangkan dalam tatanan sosial (Ife, Jim 2002).

Kearifan lokal pada masyarakat sudah dimulai sejak zaman dahulu hingga sekarang. Kearifan lokal adalah perilaku positif manusia dalam menjalin hubungan dengan alam serta lingkungan sekitar dengan berlandaskan nilai keagamaan, adat-istiadat, pesan leluhur serta kebudayaan setempat yang terbentuk secara alami dalam sebuah kelompok masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Sesuai kondisi tersebut maka masyarakat Muara Sungai Sampara Desa Batu Gong tentunya tetap berupaya mempertahankan diri melalui produk kearifan lokal. Dinamika kehidupan masyarakat di Muara Sampara dalam proses mempertahankan eksistensi kehidupannya memiliki tradisi dan ritual yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Produk kearifan lokal masyarakat Muara Sungai Sampara menjadi *cultural identity* dan kekuatan untuk dapat mempertahankan eksistensi kehidupannya. Nilai-nilai sosial yang dimaknai dalam setiap tradisi dan ritual menjadi pandangan hidup tersendiri bagi masyaraka Desa Muara Sampara Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang memiliki kaitan, kebudayaan merupakan hasil karya, cipta dan rasa masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari sikap dan hasil yang harus diperoleh dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi dan sistem peralatan hidup atau teknologi (Koenjaraningrat, 1974). Kemampuan tersebut dipergunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar yang membawa serta tradisi kebudayaan mereka, kemudian diserap, diolah dan berkembang menjadi suatu perpaduan kebudayaan. Berkaitan dengan uraian di atas maka penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan bentuk dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Muara Sampara

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi potensi kearifan lokal masyarakat Muara Sampara dalam mempertahankan hidup di Desa Muara Sampara Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Potensi kearifan lokal masyarakat di wilayah ini cukup menjadi *culcural identity* untuk merepresentasikan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kehidupannya. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Letak dan Kondisi Geografis

Desa Muara Sampara terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 tahun 1965. Desa Muara Sampara hanya berjarak ±36 km arah selatan dari Kota Kendari. Desa Muara Sampara mencakup wilayah kepulauan kecil yang memiliki luas ± 175 Km2, dan wilayah perairan (laut) diperkirakan seluas ± 1.500 Km² (BPS Desa Muara Sampara, 2019:1). Desa Muara Sampara berada di lokasi strategis karena merupakan pintu gerbang penghubung antara Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Utara melalui transportasi sungai dan laut. Hal ini bisa mendorong perkembangan Desa Muara Sampara sebagai salah satu daerah yang pertumbuhannya maju baik

dalam artian fisik, ekonomi, maupun sosial budaya. Namun di sisi lain Desa Muara Sampara berhadapan dengan tantangan lain karena setiap tahunnya desa ini mengalami abrasi lahan oleh aliran Sungai Konaweeha.

Permukaan wilayah Desa Muara Sampara merupakan dataran rendah berbentuk kepulauan dengan struktur tanah berpasir. Terdapat pula Sungai Konaweeha yang berpotensi menjadi sumber tenaga, kebutuhan industri, kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan irigasi serta kepariwisataan. Desa Muara Sampara dipandang dari sudut oseanografi memiliki perairan yang cukup luas, yaitu diperkirakan sekitar 1500 $km^{2.}$

3.2 Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Muara Sampara

Desa Muara Sampara terletak di tepi Sungai Konaweeha dan muara laut bagian Batu Gong. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Di samping bekerja sebagai nelayan, masyarakat juga memiliki keahlian dalam pembuatan perahu dan pincara. Aktivitas pembuatan perahu tradisonal dan pincara di Desa Muara Sampara sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Bahkan sejak zaman Kerajaan Konawe masyarakat di Muara Sampara telah hidup berdampingan dengan alam sungai dan laut. Aktivitas pembuatan perahu dan pincara merupakan warisan kearifan lokal yang diturunkan secara turun-temurun ke generasi-generasi berikutnya.



Foto: Pincara yang digunakan Masyarakat Muara Sampara

Perahu dan pincara yang diproduksi di Desa Muara Sampara umumnya digunakan sendiri sebagai alat transportasi penyeberangan dari Desa Batu Gong masuk ke Desa Muara Sampara. Hingga saat ini aktivitas pincara ramai di sekitar Muara Sampara yang beroperasi mulai dari penyeberangan Laosu, penyeberangan Kapoiala hingga penyeberangan di Desa Muara Sampara. Semua penyeberangan menggunakan pincara sebagai alat transportasi.



Foto: Penyeberangan Muara Sampara Menggunakan Pincara

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Material kayu yang digunakan dalam pembuatan pincara yakni jenis kayu yang memiliki ketahanan terhadap air hingga bertahun-tahun. Selain penggunaan pincara, masyarakat juga menggunakan kapal perahu yang teknologi pembuatannya dilakukan sendiri oleh warga di Desa Muara Sampara. Bentuk kearifan lokal masyarakat di Desa Muara Sampara ini ternyata sudah dilakukan sejak dahulu untuk mempermudah aktivitas keseharian. Keahlian membuat perahu dan pincara merupakan tradisi turun temuran sejak dahulu sebab untuk menambah pemasukan keuangan mereka yang berada di tepi sungai dan laut Muara Sampara.



Foto: Pembuatan Perahu Nelayan di Desa Muara Sampara

Kualitas perahu dan pincara buatan masyarakat di Desa Muara Sampara terbilang bagus dan kuat. Pembuat perahu dan pincara tradisional di desa Muara Sampara terbilang cukup unik. Proses pengerjaan perahu dan pincara mereka mengacu pada kecakapan alami dan pengalamannya. Kemahiran membuat perahu para tukang tidaklah diperoleh secara formal, meski demikian perahu-perahu buatan tukang sudah memenuhi persyaratan operasional dan pokok dalam pembuatan perahu dan pincara: daya apung, kekuatan, serta stabilitas. Padahal biasanya tukang membuat perahu dan pincara tanpa gambar desain yang disiapkan secara khusus.

Umumnya perahu-perahu ikan di Indonesia dibuat secara tradisional dan cenderung tidak diawali dengan gambar desainan dan perhitungan seperti kebanyakan rancangan perahu-perahu modern. Perahu-perahu dan pincara tradisonal tersebut tidaklah didukung dengan rancangan desain. Meskipun demikian perahu-perahu ikan tersebut mampu beroperasi sebagai kapal ikan. Perahu-perahu kayu tradisional tersebut dibuat dengan kemahiran yang didapatkan secara turun-temurun (Dalimunthe, 2007: 2-3).

Untuk membuat sebuah perahu dan pincara dibutuhkan tukang sekitar 5 sampai 10 orang, kapal-kapal atau perahu dan pincara yang dibuat cukup besar dengan ukuran panjang 20 meter, lebar 4 meter, atau bahkan dalam ukuran terkecil. Pembuatan perahu dengan ukuran tersebut biasanya memerlukan waktu sekitar 2 sampai 5 bulan, dan bisa lebih lama tergantung ketersediaan bahan kayu dan kalau pincara menggunakan bahan gabus sebagai apungan juga memakan waktu yang relatif lama karena harus memesan. Hambatan tukang adalah jika ingin memperoleh kayu berkualitas dan sudah matang. Satu unit perahu buatan tukang di Desa Muara Sampara dengan panjang 20 meter, lebar 4 meter dijual dengan harga kisaran 200-350 juta (Wawancara dengan Bandori, 22 Agustus 2021)

Hal yang juga penting dalam proses membuatan kapal perahu dan pincara di desa Muara Sampara, dimulai dari pengambilan kayu di hutan, proses pengerjaan dan peluncuran kapal ke

muara sungai atau laut juga memiliki kearifan lokal tersenditi. Kearifan lokal yang terdapat pada proses pembuatan perahu dan pincara juga diwariskan ke tukang perahu berusia muda di desa Muara Sampara.

Pembuatan perahu dan pincara dilakukan secara gotong royong oleh warga di desa Muara Sampara sehingga menarik untuk dikaji, karena dengan rasa kebersamaan, gotong royong mereka masih dapat bertahan di tengah-tengah gelombang arus bencana yang sering melanda wilayah mereka apalagi di musim penghujan yaitu di kawasan desa Muara Sampara dan sekitarnya. Usaha pembuatan perahu dan pincara sudah merupakan bagian kecil dari mata pencaharian pada sebagian masyarakat nelayan di Desa Muara Sampara. Pada umumnya tukang di Desa Muara Sampara mendapatkan pesanan sebanyak dua hingga empat buah perahu atau pincara per tahun. Perahu dan pincara buatan masyarakat biasanya dipesan oleh para nelayan atau pelaku usaha perikanan lainnya baik untuk digunakan di Desa Muara Sampara maupun dibawa oleh para nelayan di wilayah lainnya seperti wilayah Batu Gong, Lalonggasumeeto, Watudemba, Lalimbue dan Morosi (Wawancara dengan Rijal, 19 Agustus 2021).



Foto: bahan persiapan pembuatan pincara di desa Muara Sampara

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pengkajian kearifan lokal pada masyarakat di Desa Muara Sampara. Kehidupan masyarakat di Desa Muara Sampara memiliki kearifan lokal terutama dalam pembuatan perahu dan pincara. Oleh karena itu, perlu dijelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan perihal tersebut. Kearifan lokal merupakan gabungan pengetahuan dan pola pikir yang bermula dari kebudayaan masyarakat, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Arafah, 2002: 23). Adrianto menyatakan bahwa kearifan lokal dimaknai sebagai usaha manusia dengan mempergunakan akal budi dalam bersikap sebagai hasil dalam menilai sesuatu, objek atau peristiwa yang ada (Adrianto,2011: 59).

Sebagaimana konsep dasar kearifan lokal yang dipahami oleh penulis maka dapat dilihat bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Muara Sampara Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Bentuk kearifan lokal terletak pada usaha masyarakat dalam pembuatan perahu dan pincara. Kearifan lokal tersebut dapat diamati mulai dari tahapan pengerjaan perahu yaitu dimulai dari proses menebang kayu di hutan, proses membuat perahu dan proses meluncurkan perahu atau pincara di laut..

Para tukang pembuat perahu dan pincara ini berasal dari Desa Muara Sampara dan sebagiannya biasa dipanggil dari desa sebelah yaitu di Labibia. Mereka memiliki keyakinan bahwa penghuni kayu itu bukanlah benda mati namun terdapat kehidupan lain di dalamnya. Kehidupan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

lain itu mereka sebut sebagai penunggu. Beberapa tukang pembuat perahu di Desa Muara Sampara mempercayai bahwa jika tidak dilakukan upacara ritual dalam tahap awal pembuatan perahu dan pincara maka akan muncul dampak negatif, baik pada tukang yang membuat, maupun terhadap si pemakai perahu. Beberapa tukang percaya bahwa upacara ritual dalam proses membuat perahu penting dilaksanakan. Berikut bentuk-bentuk kearifan lokal dalam proses membuat perahu dan pincara di Desa Muara Sampara.

a) Proses Pengambilan Kayu di Hutan

Proses penebangan pohon di hutan memiliki rangkaian aturan yang sebaiknya dijaga. Terdapat beberapa kayu yang tidak boleh ditebang karena dianggap berpenghuni, misalnya pohon yang memiliki *rande-rande kapu* (terdapat akar menjuntai dari atas ke bawah). *Rande-rande kapu* dimaknai sebagai tempat berdiamnya para jin, sehingga pohon tersebut tidak diperbolehkan ditebang. Jika pohon tersebut ditebang maka orang yang menebangnya dipercaya akan jatuh sakit atau setidaknya bermimpi buruk dalam tidurnya.

Pohon berikutnya yang dianggap keramat yakni pohon yang tumbuh di tepi anak sungai di mana urat pohon tersebut menjalar ke dalam air. Para tukang pembuat pincara memercayai bahwa pohon yang tumbuh di pinggir sungai dengan urat yang menjalar ke dalam air, merupakan tempat berdiamnya para makhluk halus (Wawancara dengan Rusdi, 21 Agustus 2021).

Sebagian besar penebang pohon di Muara Sampara mampu mengidentifikasi jenis pohon yang dianggap keramat maupun tidak keramat. Biasanya si penebang pohon yang dikenal dengan sebutan tukang *senso* punya cara untuk menandai pohon berpenghuni. Sebelum pohon ditebang tukang *senso* akan menancapkan paku pada batang pohon tersebut sambil membaca mantra: *kenolaa ikeni mbu poiaha maa tabea miu rabuito ino opaku* artinya "jika ada penghuninya cabutlah paku ini".

Paku yang ditancap pada batang pohon akan dibiarkan menancap selama berhari-hari, apabila paku masih menancap artinya pohon dianggap tidak berpenghuni sehingga boleh dilakukan penebangan. Namun apabila paku tercabut dari pohon maka pohon tersebut dianggap berpenghuni dan tidak dapat ditebang. Jika tukang *senso* tetap ingin menebang pohon tersebut karena dianggap bagus untuk bahan pembuatan perahu, maka sebelum menebangnya tukang *senso* biasanya memotong ayam dan mempersembahkan darah ayam di pangkal pohon (Wawancara dengan Arman, 22 Agustus 2021).

Menurut beberapa pembuat perahu, jika si penebang mengalami kesulitan dalam proses penebangan pohon maka hal itu pertanda jika akan ada masalah yang dihadapi tukang dalam proses pembuatan perahu, seperti kekurangan bahan, lama pembuatan, atau terjadi malapetaka dalam proses pembuatan. Begitu pun nelayan yang akan menggunakan perahu bisa mendapatkan masalah, misalnya kapal tidak kuat menahan ombak, gampang oleng atau hasil tangkapan tidak banyak.

Pohon yang sedang berbunga juga tidaklah boleh ditebang karena serat pohon dianggap dalam kondisi melunak. Apabila pohon yang sedang berbunga ditebang maka pohon tersebut akan mudah dimakan rayap. Batang pohon yang sedang berbunga dipercaya harum sehingga mengundang rayap untuk memakan daging pohon tersebut sehingga tukang senso tidak akan menebang pohon yang sedang berbunga. Jika pohon yang sedang berbunga ditebang maka masyarakat percaya jika nanti perahu mudah mengalami kebocoran dan perahu tidak tahan lama. Kayu untuk membuat perahu mestilah kayu pilihan, kayu sebaiknya lurus dan berkualitas seperti *maranti, kalek, balam, musyarai, rasak dan madang*.

Ada beberapa tukang atau nelayan yang percaya bahwa pohon berpenghuni tidaklah masalah jika dipilih menjadi bahan perahu, yang terpenting bagaimana memperlakukan penghuni pohon tersebut dengan baik. Begitu juga jika pohon yang ditebang ujungnya jatuh ke dalam air maka

menjadi pertanda jika nantinya perahu tersebut akan murah rezki ketika digunakan melaut (wawancaraArman, 22 Agustus 2021).

b) Proses Pemilihan Kayu

Berdasarkan penuturan para pembuat perahu, dalam proses mencari pohon untuk membuat perahu dan pincara yang besar, masyarakat tidaklah membabat hutan secara serampangan. Berbeda halnya dengan bahan perahu yang berukuran kecil dan sedang. Untuk membuat perahu kecil semua pohon yang terdapat di hutan bisa diambil, sementara perahu besar membutuhkan kayu yang panjang dan kayu yang kuat. Kayu yang diperlukan untuk satu buah perahu sebanyak 1-2 batang pohon kayu berukuran besar. Bahkan jika mendapatkan pohon yang besar maka satu batang cukup untuk satu buah perahu (Wawancara dengan Rusdi, 21 Agustus 2021).

Tukang *senso* juga tidak akan menebang pohon yang menurutnya belum memenuhi persyaratan sebagai bahan perahu misalnya pohon yang tergolong muda meskipun lurus dan panjang. Para tukang senso akan membiarkan pohon tersebut tumbuh besar, sehingga suatu ketika pohon tersebut bisa ditebang. Tukang senso juga akan memperkirakan arah tumbangnya ketika pohon ditebang, jika tumbang ke arah yang sulit atau terhalang oleh pohon lain, maka pohon tersebut tidaklah ditebang. Tukang senso tidak mempersoalkan lokasi pohon yang tempatnya jauh asalkan pohonnya mudah ditebang dan diangkut.

c) Tahapan Memulai Pekerjaan

Sejak puluhan tahun lalu, tukang pembuat perahu biasanya mengambil kayu di hutan sekitar Batu Gong atau Kapoiala, namun semenjak beberapa tahun kemudian pembuat perahu tidak lagi mengambil kayu secara langsung di hutan, melainkan memesan langsung kepada tukang senso. Memesan kayu pada tukang senso dianggap lebih produktif dan efektif.

Sebelum pohon ditebang diucapkanlah beberapa mantra, bahkan ada yang memberikan persembahan dengan memotong ayam. Tukang percaya bahwa tanpa pembacaan mantra maka akan muncul efek negatif pada penebang pohon tersebut, bahkan nyawa bisa menjadi taruhannya. Mantra-mantra dalam proses penebangan pohon di hutan tergantung kemampuan ilmu para tukang senso. Tukang senso yang mencari kayu di hutan sangat percaya bahwa tiap pohon memiliki penunggu, sehingga mesti diucapkan beberapa mantra sebelum dilakukan penebangan, jika tidak dilakukan maka akan berefek pada si penebang, paling tidak ia akan bermimpi buruk pada malam hari. Sekitar tahun 1980-an proses penebangan pohon di hutan menggunakan kapak. Kayu yang rebah kemudian dipotong dan dibelah menggunakan *arit*. Proses pembelahan kayu di hutan dapat menghabiskan waktu berbulan-bulan. Namun pada zaman sekarang orang tidak lagi menebang dan membelah pohon dengan *arit*, tetapi menggunakan mesin senso, proses pengerjaannya pun terbilang cepat. Dalam waktu singkat tukang senso sudah bisa memeroleh kayu hingga diangkut ke tempat yang diinginkan.

Menurut para pembuat perahu, terdapat kelemahan jika memesan kayu pada tukang senso. Pemilik kayu tidak mengetahui cara tukang senso mengambil kayu di hutan apakah ia menggunakan mantra atau tidak sebab mengambil kayu di hutan harus meminta izin terlebih dahulu pada penunggu pohon (Wawancara dengan Arman, 22 Agustus 2021).

Sebelum memulai mengerjakan perahu dan pincara para tukang juga mempersembahkan beberapa mantra dan ritual. Mereka masih meyakini meskipun pohon tersebut telah ditebang, namun penunggunya masih berdiam di batang kayu. Ketika akan memulai pengerjaan dengan memotong, mengetam, dan lain sebagainya, tukang mempersembahkan darah dengan memotong ayam sambil membacakan beberapa mantra. Persembahan darah dengan memotong ayam dilakukan untuk meminta izin dan menghormati sang penunggu kayu.

Beberapa pembuat perahu bertukar cerita berdasarkan pengalamannya membuat perahu dan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

pincara, misalnya tiga hari sebelum mulai mengerjakan, jika kayu berpenghuni maka penghuni kayu tersebut akan datang melalui mimpi. Jika dalam mimpi datangnya tidak baik, maka tukang akan menyarankan pada pemilik perahu agar mempersembahkan beberapa mantra. Selanjutnya pemilik perahu akan mencari orang yang pandai memberikan mantra-mantra pada kayu, bahkan jika perlu mempersembahkan darah dengan memotong ayam atau kambing. Namun bagi tukang yang senior ia yang akan memberikan mantra-mantra tersebut, masyarakat di Desa Muara Sampara menyebutnya dengan *mepparemisi* (Wawancara Arman, 22 Agustus 2021).

Berbeda halnya dengan tukang pembuat perahu berusia muda bernama Medi, ia menuturkan jika baru beberapa tahun menjalani profesi sebagai tukang perahu. Menurut Medi kepercayaan terhadap penunggu kayu tergantung pada masing-masing orang, sifatnya kalau orang yang tidak tahu lalu melanggarnya tidak masalah pula. Namun bagi orang yang paham atau tahu dengan hal-hal itu, jika tidak diberikan mantra-mantra akan berdampak negatif pada orang tersebut. Namun demikian, Medi masih percaya bahwa terdapat hal hal yang tidak boleh dilanggar yaitu pusar-pusar kayu tidak boleh terhimpit, jika terhimpit maka nantinya akan berefek negatif baik pada tukang maupun pada orang yang akan menggunakan perahu (Wawancara, Medi 21 Agustus 2021).

d) Proses Pembuatan Perahu dan Pincara

Terdapat dua hal yang memiliki kaitan dengan kearifan lokal dalam proses pembuatan perahu dan pincara yang mesti diperhatikan oleh seorang tukang di Desa Muara Sampara. Pertama, ukuran badan kapal dan yang kedua, perlu dipilih kayu yang baik yakni kayu yang tidak cacat. Tukang sebaiknya memerhatikan kedua hal itut sebelum mulai melakukan proses pembuatan perahu dan pincara.

1) Menentukan ukuran

Sebelum memulai pembuatan perahu atau pincara, terdapat kesepakatan antara tukang dan yang memesan perahu dan pincara mengenai model dan ukuran bodi yang diinginkan. Di Desa Muara Sampara jarang nelayan atau pemesan perahu atau pincara yang memberikan rancangan desain pada tukang, tapi cukup hanya menyampaikan mengenai model serta ukuran perahu yang akan dibuatkan. Meskipun demikian ada juga pelanggan yang memberikan gambar pada tukang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diinginkannya, namun sebagian besar tidak memberikan gambar rancangan.

Berdasarkan pengalaman beberapa tukang, ada beberapa model bodi dan ukuran perahu yang sering dipesan para nelayan, antara lain yakni: tinggi kapal rata-rata antara 2 meter hingga 2,5 meter, lebar 5 meter dan panjang 20 meter. Jika ukuran perahu sudah jelas, maka tukang menyarankan pada pemesan, agar bodi kapal dibuat lebih lebar ke belakang dari pada di depannya.

Tujuan memperlebar badan perahu ke belakang yakni untuk menjaga keseimbangan perahu saat dihempas gelombang di laut, jika lebar perahu 5 meter, maka bagian belakangnya akan selebar 5,5 meter. Melebarkan badan perahu ke belakang 0,5 meter dari bagian depan, membuat kapal lebih besar ke belakang dan kecil atau lancip ke depan. Membuat badan perahu lebih besar ke belakang dan lancip di bagian depan karena beban perahu lebih berat ke belakang, sehingga perahu tersebut tahan ombak serta tidak mudah oleng dan tenggelam. Lain halnya dengan pembuatan pincara karena lebih mudah hanya ukuran 5 meter panjang dan lebar 3 meter sudah cukup, tetapi ada juga yang memesan lebih besar tergantung sebenarnya dari pesanan (Wawancara, Medi, 25 Agustus 2021).

2) Mengetahui tanda-tanda kayu yang cacat

Menurut para tukang pembuat perahu dan pincara di Desa Muara Sampara, kayu yang berpusar tidak boleh terhimpit. Jika terhimpit oleh kayu lain maka dipercaya akan berakibat fatal pada tukang yang mengerjakan kapal. Tukang yang membuat keberadaan pusar kayu *terhimpit*

dipercaya akan mengalami mimpi buruk pada malam harinya. Seorang tukang tidak harus membuang pusar kayu namun ia hanya cukup menghindar agar tidak terkena paku atau menghindari posisinya terhimpit.

Hampir semua tukang di Desa Muara Sampara percaya bahwa penghuni pohon bukanlah benda mati, meskipun pohon telah dibentuk menjadi perahu, namun sang penghuni pohon masih tetap berdiam dalam kayu tersebut. Salah seorang tukang mengungkapkan: "Penunggu kayu akan datang jika dipanggil dan akan pergi bila diusir. Penunggu kayu haruslah diperlakukan layaknya manusia, selagi diperlakukan baik, ia tidak akan mengganggu, secara zahirnya kayu sudah mati, tapi secara batinnya kayu masihlah hidup. Penunggu kayu sewaktu-waktu juga bisa dipanggil ketika nelayan mencari ikan di laut, bahkan penghuni kayu bisa mendatangkan rezeki yang banyak. Namun tidak semua nelayan yang memahami hal tersebut bahkan ada pula yang tidak memercayainya (Wawancara dengan Rasyid, 25 Agustus 2021).

e) Peluncuran Perahu

Seiring perjalanan waktu, ritual peluncuran perahu dan pincara ke laut mengalami perubahan sesuai situasi dan keyakinan masyarakat di Desa Muara Sampara. Pada zaman dahulu di sekitar tahun 1980-an acara peluncuran perahu dan pincara dipimpin oleh salah seorang tukang yang paling senior atau dukun dan dihadiri kerabat dekat.

Ritual peluncuran perahu dan pincara dilakukan di Muara Sungai Sampara atau Sungai Konaweeha. Sebelum peluncuran perahu dilakukan tukang atau dukun akan membacakan beberapa mantra dan memberikan a ramuan yang telah dipersiapkan oleh pemilik perahu. Perahu kemudian diasapi menggunakan kemenyan yang nantinya ditaburkan ke dalam perahu perahu dan pincara, sebagiannya juga ditaburkan ke sungai tempat perahu diluncurkan. (Wawancara, Arman 22 Agustus 2021).

Pada acara pembacaan beberapa mantra, pemilik perahu juga menyediakan makanan berupa ayam yang sudah dimasak satu ekor, nasi kuning yang dihiasi dengan bunga, telur ayam, *lapek*, goreng, pisang dan kue-kue lainnya. Sebagian dari makanan atau persyaratan tersebut dimakan bersama-sama di lokasi peluncuran. Sedangkan ayam, telur rebus dan nasi kuning dibawa pulang oleh yang pemilik kapal, selanjutnya diantarkan ke rumah tukang atau dukun yang membacakan mantra. Di masa sekarang ritual peluncuran perahu sudah agak jarang dilakukan oleh masyarakat di Desa Muara Sampara.

f) Ritual *Tolak Bala*

Untuk mencegah malapetaka baik di laut maupun di darat, masyarakat di Desa Muara Sampara terkadang mengadakan upacara tolak bala. Upacara tersebut biasanya tergantung dari suku pemiliknya, jika pemiliknya orang Tolaki maka yang dilakukan adalah *Mosehe* dan bila pemiliknya orang Bugis maka yang biasa dilakukan adalah tradisi *maduttu*. Pelaksanaan ritual tolak bala bertujuan untuk memberikan permintaan maaf dan memohon perlindungan kepada kekuatan gaib di laut maupun di darat. Masyarakat di Desa Muara Sampara mempercayai bahwa kekuatan gaib tersebut dapat mengganggu kelancaran nelayan dalam menangkap ikan maupun mengambil kayu di hutan, para nelayan menyebutnya dengan nama *Mbu'tahi* (hantu laut). Selain untuk memohon keselamatan, ritual tolak bala juga ditujukan untuk meminta keselamatan bagi para nelayan yang mencari kayu di hutan. Masyarakat nelayan percayabahwa di hutan terdapat penunggu yang disebut *owali*.

Pelaksanaan ritual tolak bala (*mosehe dan maduttu*) tidak memiliki jadwal tetap. Ritual tolak bala dilaksanakan jika masyarakat merasakan terdapat hal-hal yang dianggap aneh di Desa Muara Sampara, seperti berkurangnya hasil tangkapan ikan nelayan, terjadinya pencana atau wabah penyakit. Melalui ritual tolak bala masyarakat diharapkan akan kembali bersemangat, dan terjaga

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

dari kemaksiatan. Selain itu yang tidak kalah pentingnya yakni untuk menjalin sirahturrahmi dan kebersamaan seluruh warga di desa Muara Sampara, kebersamaan tentunya akan mendatangkan rejeki.

g) Sikap Solidaritas Masyarakat di Desa Muara Sampara

Solidaritas menjadi hal yang penting dalam sebuah kelompok masyarakat. Kehidupan yang terjadi pada individu berlangsung pada lingkungan masyarakat yang terbentuk karena adanya rasa solidaritas. Manfaat solidaritas dalam menopang kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana mencapai suatu tujuan dan keakraban dalam hubungan sosial setiap individu. Bentuk solidaritas yang sering kita temui di masyarakat yakni gotong-royong. "gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara" (Hasan Shadily, 1993).

Gotong-royong lebih mudah ditemukan di desa dibandingkan di perkotaan. Kolektivitas tergambar dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga saat ini, bahkan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki jiwa gotong-royong yang tinggi.

Gotong royong di Desa Muara Sampara selain terlihat pada proses pembuatan perahu dan pincara juga terlihat pada beberapa kegiatan adat. Pada kegiatan-kegiatan adat akan terlihat solidaritas masyarakat mulai pada tahap persiapan, pelaksanaan hingga selesainya upacara adat. Dengan bergotong royong upacara adat berangsung dengan baik. Gotong royong berkaitan dengan solidaritas yang tentunya berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Bagaimana peranan solidaritas berjalan tentu didukung oleh bagaimana masyarakat Muara Sampara menyikapi setiap nilai yang ada dalam gotong royong yang tertanam di lingkungannya.

Peranan solidaritas juga turut berperan dalam ekonomi kreatif masyarakat. Rasa solidaritas sangat diperlukan sebagai upaya menjaga nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat, dan sebagai upaya memelihara budaya leluhur meskipun pengaruh modernitas mulai dari berbagai arah.

4. SIMPULAN

Masyarakat di Desa Muara Sampara sama dengan masyarakat bahari lainnya di nusantara. Sebagai bangsa bahari, masyarakat Desa Muara Sampara lekat dengan budaya bahari yang diwujudkan dalam bentuk mata pencaharian sebagai nelayan dan pembuat perahu dan pincara. Kehidupan mereka bergantung pada hasil penangkapan ikan dan melaut. Dengan hasil tangkapan ikan, mereka dapat membiayai keluarga mereka, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk keperluan lainnya. Begitu juga dengan profesi sebagai jasa penyeberangan pincara, jika ada orang yang menyeberang maka mereka akan mendapatkan hasil. Masyarakat di Desa Muara Sampara memiliki tradisi pembuatan perahu dan pincara secara gotong royong dengan mempertimbangkan aspek kearifan lokal. Tradisi pembuatan perahu dan pincara masih diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun kemahiran membuat perahu yang dimiliki para tukang tidak diperoleh melalui sekolah formal. Para tukang mengajarkan generasi muda bagaimana cara membuat perahu dan pincara yang baik melalui kearifan lokal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Bella Anjelia, dkk. 2018. *Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs*. Artikel Pendidikan Biologi, FKIP Online Published: July 31, 2018

Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN). Jakarta

Istiawati, F.N. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. Cendikia

J *Ife*, F Tesoriero, 2002. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Koentjaraningrat, (1974), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Maria Waldetrudis Lidi, 2020. *Identifikasi Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Golewa Kabupaten Ngada Sebagai Upaya Pengembangan Di Bidang Pendidikan*. OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika Vol. 4(1), Juni 2020

Nasiwan, dkk. 2012 *Hak Asasi Manusia-Hakekat, Konsep & Implikasinya dalam Perspektif Hukum & Masyarakat*.: PT Refika Aditama, cetakan ketiga. Bandung

Nunung Unayah. 2016. *Identifikasi kearifan lokal dalam pemberdayaan Komunitas adat terpencil*. Jurnal Sosio Informa Vol. 2, No. 01, Januari - April, Tahun 2016. Kesejahteraan Sosial

Sabarguna B S. 2005. *Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit*. Yogyakarta: Konsorium RSI Jateng dan DIY.

Wibowo, 2015. *Perilaku Dalam Organisasi. Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yudhy Muhtar, dkk. 2019. *Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pencegah Tindakan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Kecamatan Leihitu*. Jurnal Maneksi Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2019

Yuvenalis Anggi Aditya, 2013. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi*. Jurnal Geografi Volume 13,